

BAB III

Praktek Sewa Kawin Sapi di Desa Kalang Lundo Kec. Ngaringan

Kab. Grobogan

A. Keadaan Umum Desa Kalang Lundo Kec. Ngaringan Kab. Grobogan

1. Keadaan Monografi

Desa Kalang Lundo merupakan salah satu desa di Kec. Ngaringan Kab. Grobogan. Sebagai lembaga pemerintahan terkecil dalam struktur pemerintahan, baik pemerintahan Desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam membangun nasional dalam sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Oleh karena itu pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah masing-masing.

Desa Kalang Lundo merupakan dataran rendah dengan bentang wilayah 11 M diatas laut, dengan suhu rata-rata 35 derajat, terbagi atas pemukiman warga, pekarangan serta persawahan. Luas Desa Kalang Lundo adalah 1.060.142 Ha terdiri atas 36.095 Ha tanah kas desa (kelurahan), 0.0 Ha tanah bersertifikat, 0.00 Ha tanah yang belum bersertifikat. Sedang batas wilayah Desa Kalang Lundo terdiri atas: sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Truwolu dan Desa Tanjung Harjo. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalag Dosari. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sendang Rejo dan Desa Sarirejo. Sebelah

barat berbatasan dengan Desa Truwolu.¹ Desa Kalang Lundo memiliki 11 RW dan 40 RT.² Desa Kalang Lundo berada di sebelah utara kecamatan. Jarak ke ibu kota kecamatan adalah 6 Km sedang jarak ke ibu kota kabupaten terdekat adalah 38 Km. serta jarak ke ibu kota propinsi 92 KM.³

Desa Kalang Lundo tidak memiliki hutan, laut, dan lahan perkebunan. Oleh karena itu desa ini tidak menghasilkan buah-buahan yang dihasilkan dari perkebunan dan tidak ada pula pembudidayaan ikan. Desa Kalang Lundo sendiri merupakan daerah pertanian dan peternakan sebagian masyarakat melakukan kegiatan sehari-hari dengan beternak hewan misalnya sapi yang banyak dilakkan oleh masyarakat Desa Kalang Lundo. Terdapat beberapa penduduk yang memiliki banyak hewan sapi tapi ada pula yang hanya memiliki sedikit sehingga bagi masyarakat yang memiliki sedikit sapi maka akan melakukan usaha yakni mencoba mengawinkan sapi betinanya dengan sapi pejantan milik tetangganya, kebiasaan seperti ini sudah berjalan lama dan turun menurun di masyarakat desa Kalang Lundo, sehingga kegiatan sewa kawin sapi ini sudah menjadi budaya yang mengakar dari dulu sampai sekarang .⁴

¹ Data Monografi Desa Kalang Lundo Kec. Ngaringan Kab. Grobogan Bulan Januari-Juni 2011 hlm. 1

² *Ibid*, hlm. 3

³ *Ibid*, hlm. 1

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Heri Kusmanto (Kadus Guyangan), 16 Mei 2012

2. Susunan Pemerintahan

Sebagai lembaga terkecil dalam struktur pemerintahan desa maupun kelurahan yang mempunyai fungsi strategis yakni sebagai ujung tombak dalam membangun nasional dalam sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Oleh karena itu pemerintah desa atau kelurahan diharapkan dapat lebih memberdayakan segala potensi yang ada diwilayah masing-masing.

Pemerintah Desa Kalang Lundo dipimpin oleh Kepala Desa (Kades) yaitu Bapak Ali Sobirin, beserta perangkat-perangkatnya yang terdiri atas 3 Kepala Urusan (Kaur) yaitu Kaur Umum Bapak Warsono, Kaur Pemerintahan Ibu Sudarti, Kaur Pembangunan Bapak Kusnanto dan Kaur Kesra Bapak Kholil. Desa ini terbagi menjadi 11 Kepala Dusun (Kadus) yaitu Dusun Krajan I, Bapak Atri Dwi Yono, Dusun Krajan II Bapak Nahrowi, Dusun Crawak Bapak Supriyanto, Dusun Ledokan Bapak A. Solikul Hadi, Dusun Guyangan Bapak Heri Kusmanto, Dusun Baurokso Bapak A. Rubain, Dusun Gerot Bapak Heru Setiyanto, Dusun Ingasjajar Bapak Jatmiko, Dusun Ngeracah Bapak Mat Afandi, Dusun Kayut Bapak Sumarno, Dusun Tumpuk Bapak Mulyono. Ketua BPD, Bapak Abdul Rois, ketua LKMD Bapak Joni Martono, ketua modin Bapak Sodiq.⁵

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Kusnanto (Kaur Pembangunan)

3. Keadaan Demografi

Demografi Desa Kalang Lundo Kec. Ngaringan Kab. Grobogan pada bulan Januari/Juni 2011 jumlah penduduk Desa Kalang Lundo berdasarkan daftar isian potensi Desa Kalang Lundo pada bulan Januari-Juni 2011 adalah sebanyak 7.263 orang. Terdiri dari 3.658 orang laki-laki dan 3.605 orang perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 2.555 KK. Dengan rincian sebagai berikut:

TABEL I
*Jumlah Penduduk Desa Kalang Lundo
Berdasarkan Jenis Kelamin*

| No | Kelompok Umur | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|----|---------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. | 0-4 Th | 244 Orang | 245 Orang | 489 Orang |
| 2. | 5-9 Th | 407 Orang | 371 Orang | 778 Orang |
| 3. | 10-14 Th | 428 Orang | 413 Orang | 841 Orang |
| 4. | 20-24 Th | 1.150 Orang | 1.076 Orang | 2.217 Orang |
| 5. | 25-29 Th | 469 Orang | 462 Orang | 931 Orang |
| 6. | 30-39 Th | 430 Orang | 438 Orang | 868 Orang |
| 7. | 40-49 Th | 234 Orang | 279 Orang | 513 Orang |

| | | | | |
|----|---------------|-------------|-------------|-------------|
| 8. | 50-59 Th | 194 Orang | 210 Orang | 404 Orang |
| 9. | 60 Th ke atas | 102 Orang | 120 Orang | 222 Orang |
| | Jumlah | 3.685 Orang | 3.605 Orang | 7.263 Orang |

Sumber: Data Monografi Desa/Kelurahan Desa Kalang Lundo untuk bulan Januari/Juli 2011

Seluruh penduduk Desa Kalang Lundo beragama Islam dan tidak ada masyarakat Desa Kalang Lundo yang beragama selain Islam. Dari data diatas maka terdapat beberapa tempat ibadah dengan rincian sebagai berikut:

TABEL II

*Jumlah Tempat Ibadah di Desa Kalang Lundo
Sesuai Dengan Agama Yang Ada (Dianut)*

| No. | Tempat Ibadah | Jumlah |
|-----|---------------|---------|
| 1. | Masjid | 13 Buah |
| 2. | Mushalla | 41 Buah |
| 3. | Gereja | - Buah |
| 4. | Wihara | - Buah |
| 5. | Pure | - Buah |

Sumber: Data Monografi Desa/Kelurahan Desa Kalang Lundo Untuk Bulan Januari-Juni 2011

Masyarakat Desa Kalang Lundo adalah masyarakat yang suka bergotong-royong. Terlihat dari adanya kegiatan gotong-royong atau *sambatan* dalam pembangunan rumah, gotong-royong menjaga kebersihan desa, gotong-royong membangun jembatan, jalan dan lain-lain. Masyarakat Desa Kalang Lundo adalah masyarakat yang *guyub* dan tidak individualisme. Hal ini terlihat dengan adanya organisasi sosial kemasyarakatan seperti kelompok PKK, Dasa Wisma⁶ serta organisasi kemasyarakatan seperti kelompok yasinan ibu-ibu, yasinan bapak-bapak, kelompok rebana, kelompok Karang Taruna. Biasanya kelompok-kelompok ini diisi dengan kegiatan keagamaan, seperti *barjanji*, *yasinan* dan *tahlil*, tetapi kelompok karang taruna biasanya mengadakan acara-acara seperti tujuh belasan pada bulan Agustus juga kerja bakti desa.⁷

Sedangkan dalam bidang pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan lembaga pendidikan, bahkan sampai di pelosok desa, sehingga masyarakat mendapat kesempatan untuk belajar atau memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Maka seperti inilah gambaran bentuk dari program tersebut.

⁶ Data Monografi, *Op. Cit* hlm. 8

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Wartini (salah satu kepala pengajian ibu-ibu), 18 Mei

TABEL III

Jumlah Sekolah Formal dan Nonformal, Guru dan Murid di Desa Kalang Lundo

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah Sekolah | Jumlah Pengajar | Jumlah Murid |
|-----|------------------------------|----------------|-----------------|--------------|
| 1. | Kelompok bermain (PAUD) | 1 | 4 | 27 |
| 2. | TK | 4 | 8 | 116 |
| 3. | SD | 5 | 37 | 761 |
| 4. | SMP | 2 | 39 | 495 |
| 5. | SMA | - | - | - |
| 6. | Pondok Pesantren | - | - | - |
| 7. | Madrasah | 7 | 134 | 795 |
| 8. | Sekolah Luar Biasa | - | - | - |
| 9. | Sarana Pendidikan Non Formal | - | - | - |

Sumber: Data Monografi Desa Kalang Lundo Bulan Januari-Juni 2011

B. Keadaan Sosial Ekonomi

Pemenuhan kebutuhan masyarakat sering kali diidentikan dengan penghasilan yang diperoleh sebagai tolak ukur kesejahteraan warga baik tingkat desa, wilayah, maupun tingkat pemerintahan. Disinilah penulis akan

sedikit menyoroiti keadaan sosial ekonomi Desa Kalang Lundo. Karena pekerjaan penduduk Desa Kalang Lundo bercocok tanam dan beternak. Masyarakat Desa Kalang Lundo menggantungkan hidup mereka dari pertanian juga hasil dari beternak hewan. Maka sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai petani dan beternak hewan, dalam masalah beternak, mereka menyukai kegiatan sewa menyewa sapi untuk dikawinkan agar hamil sehingga masyarakat Desa Kalang Lundo yang memiliki sapi sedikit akan tambah banyak dari hasil sewa kawin sapi dengan imbalan uang sebagai ganti penyewaan sapi pejantan yang disewanya. Mereka lebih menyukai dan terbiasa dengan kegiatan kawin sapi ini dari pada dengan suntik, karena menurut kebanyakan masyarakat di Kalang Lundo daripada dengan cara lain lebih baik dengan mengwinkan sapinya kepada tentangnya yang memiliki sapi pejantan dengan keuntungan lebih murah dan mudah. Hal ini dilakukan untuk menjaga agar hewan sapinya bertambah banyak.⁸

Sebagai desa pertanian dan peternakan dengan banyaknya masyarakat yang memiliki hewan ternak maka sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Kalang Lundo adalah bertani atau bercocok tanam dan beternak sapi. Walaupun demikian bukan berarti tidak semua penduduk Desa Kalang Lundo bermata pencaharian sama yaitu sebagai petani dan peternak. Tetapi sebagian lain penduduk Desa Kalang Lundo juga berfariasi dalam pekerjaannya.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Aminudin Aziz (pemilik sapi betina) 16 Mei 2012

Namun tidak seorangpun yang bekerja sebagai nelayan dikarenakan tidak adanya laut ataupun tambak.⁹ Adapun datanya adalah sebagai berikut:

TABEL III
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kalang Lundo Kecamatan Ngaringan Kabupaten Grobogan

| No. | Mata Pencaharian | Jumlah |
|-----|-------------------|-------------|
| 1. | PNS | 35 Orang |
| 2. | TNI/POLRI | 8 Orang |
| 3. | Karyawan (swasta) | 275 Orang |
| 4. | Wiraswasta | 121 Orang |
| 5. | Tani | 2.561Orang |
| 6. | Pertukangan | 74 Orang |
| 7. | Buruh Tani | 222 Orang |
| 8. | Pensiun | 6 Orang |
| 9. | Nelayan | - Orang |
| 10. | Pemulung | - Orang |
| 11. | Jasa/lainnya | - orang |
| | Jumlah | 3.193 Orang |

Sumber : Buku Monografi Desa Kalang Lundo, Daftar Isian Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Masyarakat Desa, Januari-Juni 2011

⁹ Hasil wawan cara dengan Ibu Khusnul (pemilik sapi betina), 16 Mei 2012

C. Faktor-Faktor Penyebab Praktek Sewa Kawin Sapi di Desa Kalang Lundo kec. Ngaringan Kab. Grobogan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya sewa kawin sapi di desa Kalang Lundo Kec. Ngaringan Kab. Grobogan. Beberapa faktor ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan warga Desa Kalang Lundo Kec. Ngaringan Kab. Grobogan. Inilah faktor-faktor yang mempengaruhi sewa kawin sapi sesuai dengan penuturan warga. Dibawah ini beberapa penuturan dari penyewa:

Saling percaya, mungkin faktor inilah yang sering dipakai sebagai awal terjadinya transaksi, faktor ini juga yang paling banyak diungkapkan warga. Tanpa kepercayaan orang sulit untuk berinteraksi, termasuk dalam masalah sewa menyewa. Mereka menyewa sapi pejantan kepada pemilik sapi jantan yang mereka anggap loyal dan sudah terbiasa hewan sapinya untuk disewakan serta dianggap layak sapi pejantanya untuk disewakan juga tidak memiliki cacat dalam sapi pejantanya dan pemiik sapi jantan hanya meminta biaya dari praktek penyewaan kawin sapi tersebut untuk bahan makanan sapidan obat-obatan.¹⁰

Lebih mudah dan murah dari praktek lain, sewa kawin sapi semacam ini hampir dilakukan sebagian masyarakat Desa Kalang Lundo Kec. Ngaringan. Kab. Grobogan yang memilki hewan sapi, selain mudah dilakukan juga lebih murah dari pada dengan praktek kawin sapi dengan suntik disamping susah juga mahal. Praktek kawin sapi sudah lama dilakukan oleh

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Suhari penyewa (pemilik sapi betina), 18 Mei 2012

masyarakat sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan masyarakat Desa Kalang Lundo. mereka juga tidak merasa takut jika praktek kawin sapi itu gagal karena sewa kawin sapi hanya sebagai bentuk usaha atau ikhtiar. Karena dalam sewa kawin sapi ini kedua belah pihak saling mengerti satu sama lainya.¹¹

Tidak ditetapkan pembayaran sewa, dalam penyewaan sapi pejantan pemilik sapi betina tidak ditetapkan harga pasti hanya sebagai bentuk ganti rugi dan sudah menjadi kebiasaan dalam penyewaan karena dalam praktek sewa ini bagian dari kebiasaan maka tidak dipungut biaya atau kesepakatan lain hanya ucapan “saya sewa sapi pejantan buat saya kawinkan dengan sapi betina saya ”maka ketika pemilik sapi pejantan menjawab “ya saya sewakan “ maka sah transaksi tersebut dan pemilik sapi betina biasanya mengucapkan terima kasih dengan memberikan uang 25.000 atau disesuaikan dengan kemampuan penyewa. Tapi biasanya yang sering terjadi kebanyakan memberikan uang sebanyak 25.000. Dari situlah pemilik sapi betina akan akan membawa sapi pejantan untuk dikawinkan. Dalam praktek tersebut baik penyewa atau pemilik sapi betina tidak terlalu mementingkan dengan hasilnya, yang penting mereka sudah berusaha.¹²

Sudah menjadi kebiasaan masyarakat desa (adat),praktek penyewaan kawin sapi merupakan kebiasaan dimasyarakat desa Kalang Lundo sejak lama, sudah turun temurun hingga sekarang.dalam sewa kawin sapi ini masarakat lebih berlandaskan pada tolong-menolong disamping faktor saling

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Kasno Penyewa (pemilik sapi betina), 18 Mei 2012

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Abdul Rohman penyewa (pemilik sapi betina), 18 Mei

membutuhkan. Karena sudah menjadi kebiasaan maka bagi yang memiliki sapi pejantan tidak merasa dibebani.¹³

D. Pelaksanaan Sewa Kawin Sapi Di Desa Kalang Lundo Kec. Ngaringan Kab. Grobogan.

Sewa menyewa kawin sapi yang terjadi di Desa Kalang Lundo merupakan suatu akad sewa menyewa terhadap suatu manfaat sapi pejantan unuk diambil maninya dalam proses perkawinan antara sapi betina dengan sapi pejantan yang telah ditentukan dan disepakati kedua belah pihak dengan imbalan yang sudah menjadi kebiasaan. Sapi pejantan yang biasa disewakan adalah sapi yang dianggap mempunyai bibit unggul. Sewa menyewa kawin sapi ini biasa terjadi paling lama satu hari. Kemudian setelah proses perkawinan selesai antara sapi betina dengan sapi pejantan maka uang sewa dibayar kepada pemilik sapi pejantan.

Adapun proses sewa kawin sapi ini yaitu pertama orang yang menyewa (pemilik sapi betina) menghubungi pihak yang menyewakan (pemilik sapi pejantan) yang akan disewakan. Orang yang menyewakan menerangkan kepada pihak penyewa tentang keadaan sapi pejointannya yang akan disewakan. Kebiasaan yang terjadi di Desa Kalang Lundo, sewa menyewa kawin sapi diadakan oleh masyarakat desa yang memiliki sapi. Dengan demikian orang yang menyewa pada dasarnya telah mengetahui seluk

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Saikun penyewa (pemilik sapi betina), 18 Mei 2012

beluk obyek sewa sehingga orang yang menyewakan tidak terlalu rumit untuk menjelaskan obyek sewanya.

Cara pelaksanaan sewa menyewa kawin sapi tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan sewa menyewa pada umumnya. *Ijab* dan *Qabul* dinyatakan secara lisan dengan menggunakan kata-kata yang terang, jelas dan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Meskipun ada cara yang mudah seperti kawin suntik, tetapi masyarakat Desa Kalang Lundo lebih suka menggunakan sapi pejantan yang disewa dari pemiliknya dengan hanya memberikan imbalan sebesar Rp. 25.000 (dua puluh lima ribu rupiah) pemilik sapi betina bisa mendapatkan kehamilan pada sapinya.¹⁴

Perubahan zaman ternyata tidak merubah sistem seperti itu seperti halnya praktik sewa kawin sapi ini mendapat tanggapan positif dari masyarakat dan belum pernah ada keberatan di antara mereka. Dikarenakan penyewa sendiri merasa diuntungkan dari sistem sewa kawin sapi tersebut. Bagi yang memiliki sapi pejantan sebagai yang menyewakan diuntungkan dengan pembayaran dari penyewa. Sewa kawin sapi dengan sistem ini dirasa wajar sebab semua ini merupakan bagian dari hasil kerja sama, tolong menolong dan saling menguntungkan.¹⁵

Untuk mensiasati hal-hal yang mungkin merugikan bagi penyewa maka pemilik sapi pejantan biasanya memilih sapi yang berbibit unggul, agar mereka yang memiliki sapi betina dalam usahanya tidak sia-sia dan sapi

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sadali pemilik sapi pejantan, 19 Mei 2012

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Nyaman pemilik sapi pejantan, 18 Mei 2012

betinya segera hamil. jadi mereka akan merasa untung karena sapi betinya langsung hamil dan tidak sia-sia dengan membayar uang sebanyak 25.000 tersebut. Sedang bagi pemilik sapi pejantan untuk biasanya meminta bayaran setelah proses perkawinan sapi pejantan dengan sapi betina selesai tanpa ada perjanjian berhasil hamil atau tidak sapi betinanya.¹⁶

Sewa kawin sapi dengan sistem kesepakatan awal, bahwa sapi pejantan yang telah disewa pada hari itu akan dibayar pada saat proses perkawinan antara sapi betina dengan sapi pejantan selesai. Ketika dikemudian hari sapi betina tidak berhasil hamil maka tidak ada yang disalahkan dan uang yang sudah dibayarkan tidak bisa dikembalikan. Adapun tatacara dari praktek sewa kawin itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Transaksi dilakukan oleh pemilik sapi betina dan pemilik sapi pejantan atas dasar saling rela dari kedua belah pihak serta dilakukan secara sadar.
2. Setelah ada kesanggupan ataupun kesepakatan dari kedua belah pihak, selanjutnya pemilik sapi betina membawa sapinya kerumah yang menyewakan atau yang memiliki sapi pejantan.
3. Sapi pejantan yang telah disewa oleh penyewa akan dikawinkan tanpa ada campur tangan lagi dari pihak pemilik sapi pejantan.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muhaimin Penyewa (pemilik sapi betina), 18 Mei 2012

4. Pemilik sapi pejantan akan menerima bayaran pada waktu proses perkawinan antara sapi pejantan dengan sapi betina sudah selesai dengan pembayaran pada umumnya yaitu sebesar 25.000.
5. Jika dalam praktek sewa kawin tersebut tidak berhasil atau sapi betina tidak jadi hamil, maka pembayaran tidak dapat dikembalikan lagi.¹⁷

Di bawah ini disajikan beberapa kasus praktek kawin sapi . dalam praktek ini. penulis peroleh dari Desa Kalang Lundo, Kec. ngaringan, Kab. Grobogan, yaitu:

1. Sewa kawin sapi antara bapak Saikun dengan Bapak Sadali

Praktek sewa kawin sapi ini terjadi pada bulan Januari 2012. Awalnya bapak Saikun datang kerumah Bapak Sadali untuk menyewa sapi pejantannya . Dengan akad sebagai berikut:

Ijab: pak... Saya punya sapi betina dan saya hanya punya satu, kira-kira anda bisa bantu buat menyewakan sapi pejantannya gak? Masalahnya saya tidak punya sapi pejantan karena saya lagi membutuhkan sapi pejantan untuk saya kawinkan.

Qabul: Ya pak, boleh-boleh saja asal kita bisa saling percaya saja dan masalah pembayaran seperti biasanya saja.

Ijab: Ya, gak apa-apa pak... tapi, saya belum punya uang sekarang bagaimana pak?

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Yasmono penyewa (pemilik sapi betina) 19 Mei 2012

Qobul: Ya pak, kalau begitu, pembayarannya kalau ibu sudah ada uang saja.

Setelah terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak, bapak Saikun mengambil sapi betinanya untuk dibawa kerumah bapak Sadali untuk diproses (dikawinkan).

2. Sewa menyewa antara Bapak Nyaman dengan Bapak Kasno

Penyewaan kawin sapi ini terjadi pada bulan Agustus 2011, antara Bapak Nyaman dengan Bapak Kasno. Akad yang berlangsung adalah sebagai berikut:

Ijab: Pak, Saya lagi butuh sapi banyak tapi tidak punya sapi jantan untuk mengawini sapi betina saya, kira-kira saya bisa menyewa sapi jantan bapak tidak?

Qabul: Ya Pak, boleh saja, mau disewa kapan?.

Ijab: Nanti sore pak.

Qabul: Kalo begitu nanti sore tinggal bawa kesini saja sapi betinanya Pak...

Setelah diserahkan sapi betina milik Bapak Kasno maka dengan demikian akad telah dilakukan dan disetujui. Setelah proses kawin terjadi, maka Bapak Kasno memberikan uang kepada bapak Nyaman sebagai imbalan atau sebagai ganti dari pada penyewaan tersebut.

3. Sewa kawin sapi antara Bapak Sadali dengan Bapak Aminuddin Aziz

Transaksi ini terjadi dibulan Oktober 2011, Bapak Aminuddin Aziz datang kerumah Bapak Kasturi dengan maksud untuk mengawinkan

sapi betinanya dengan milik sapi pejantan milik bapak Kasturi Dengan akad sebagai berikut:

Ijab: Saya minta tolong, dipinjami sapi pejantanya, masalah pembayaran dan waktunya bisa diatur.

Qabul: Boleh

Ijab: Gimana kalau pembayarannya nanti saya berikan setelah selesai sewanya..

Qabul: Ya gak apa-apa, yang pentingkan seperti biasanya.

Setelah terjadi kesepakatan maka, Bapak Aminuddin Aziz segera mengambil sapi betinanya untuk dibawa ke rumah bapak Sadali supaya dikawinkan dengan sapi pejantan milik bapak Sadali.